BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1. Pengertian Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Secara umum istilah "model" diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti "globe" adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam uraian selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan "model pembelajaran atau model belajar mengajar" adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.[18]

[18] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materi pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang). Setiap model membimbing kita ketika kita merancang pembelajaran untuk membantu para siswa mencapai berbagai tujuan.[19]

T. Raka Joni membahas model-model pembelajaran dalam konteks pembahasan strategi pembelajaran.[20] Dalam pembahasannya tersebut ada kesan bahwa model-model pembelajaran dipandang setara kedudukannya dengan strategi pembelajaran. Di pihak lain, Wina Sanjaya berpendapat bahwa model pembelajaran berkedudukan lebih tinggi (lebih umum) daripada strategi pembelajaran.[21] Namun demikian, apabila kita mengkaji berbagai model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah berbeda (tidak berkedudukan setara) dengan model pembelajaran.[22] Model pembelajaran juga tidak lebih umum daripada strategi pembelajaran, sebaliknya, model pembelajaran lebih khusus daripada

---

[19] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 198.

[20] T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P3G, 1980), h. 23.

[21] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 101.

[22] Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Model of Teaching*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1986), h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi pembelajaran. Alasannya antara lain, bahwa skenario suatu model pembelajaran memuat suatu strategi pembelajaran tertentu yang sebaiknya diaplikasikan oleh guru. Selain itu, suatu model pembelajaran telah memuat: 1) *syntax*, yaitu serangkaian tahapan langkah-langkah yang konkret atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan siswa; 2) sistem sosial yang diharapkan; 3) prinsip-prinsip reaksi siswa dan guru; dan 4) sistem penunjang yang disyaratkan.[23]

Pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengingat tujuan pembelajaran meliputi berbagai kompetensi yang tidak akan dapat "dicapai" hanya melalui satu sesi pembelajaran saja, melainkan harus melalui serangkaian sesi pembelajaran, maka berbagai strategi dan model pembelajaran pada dasarnya merupakan alternatif untuk dipilih sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan setiap sesi pembelajaran, yang keseluruhannya diarahkan kepada "pencapaian" tujuan pendidikan nasional. Mengingat hal tersebut, maka strategi dan model pembelajaran yang dipilih oleh guru hendaknya relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, "kebaikan" strategi dan model pembelajaran yang dipilih akan tertentukan oleh relevan tidaknya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

[23] Ibid, h. 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam interaksinya dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, peranan guru tersurat dan tersirat dalam semboyan *"ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso"* dan *"tut wuri handayani".* Sehubungan dengan ini, apabila kita melihat pembelajaran dalam keseluruhan rangkaian sesi yang mungkin diselenggarakan, maka dapat dipahami terdapat berbagai peranan yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam rangka mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Keragaman peranan yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa tersebut menuntut digunakannya strategi dan model pembelajaran yang beragam pula. Di pihak lain, strategi dan model pembelajaran menawarkan keragamannya sesuai dengan keragaman tujuan yang ingin dicapai serta keragaman peranan yang sebaiknya dilaksanakan oleh guru dan siswa. Mengingat hal di atas, kita (guru) seharusnya tidak fanatik kepada salah satu strategi dan salah satu model pembelajaran saja. Pilihlah strategi dan model pembelajaran yang relevan dengan peranan-peranan yang seharusnya dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam rangka mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu sesi pembelajaran.[24]

Berkenaan dengan model pembelajaran ini, mungkin ada yang beranggapan bahwa suatu rumpun model pembelajaran dipandang tepat digunakan dalam mata pelajaran atau bidang studi tertentu saja. Anggapan

[24] Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum*, h. 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tentu saja tidak benar secara keseluruhannya, namun demikian ada benarnya pula bahwa suatu model pembelajaran hendaknya dipilih disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang akan dipelajari. Sejalan dengan ini, Djawad Dahlan menyatakan: "Meskipun agak kurang tepat, anggaplah pemilihan model mengajar itu oleh guru bisa didasarkan atas bidang studi atau mata pelajaran.[25] Artinya, memilih satu atau sejumlah model berdasarkan bidang studi atau mata pelajaran masih dapat "dibenarkan", jadi tidak salah."

Pemilihan strategi dan model pembelajaran juga hendaknya didasarkan atas kesesuaiannya dengan kondisi lingkungan belajar yang ada. Maksudnya, bahwa pemilihan strategi dan model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan keadaan lingkungan belajar serta sarana dan waktu pembelajaran yang tersedia. Tidak satu model pembelajaran pun yang dapat dipandang lebih baik daripada model pembelajaran lainnya, tanpa dijelaskan dalam kondisi apa dan untuk tujuan apa model pembelajaran tersebut diaplikasikan. Tidak ada satu model pembelajaran pun yang paling tepat diaplikasikan untuk semua keadaan lingkungan belajar. Sebaliknya, tidak ada satu keadaan lingkungan belajar pun yang paling tepat dihampiri oleh semua model pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa dalam rangka memahami dan menyelenggarakan pembelajaran, dasar pijakan kita adalah Pasal 2

[25] M. Djawad Dahlan, *Model-model Mengajar*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pasal 32 UUD 1945. Atas dasar itu pula, bahwa kriteria pemilihan strategi dan model pembelajaran hendaknya didasarkan kepada kesesuaiannya dengan hal sebagai berikut: 1) tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan yang ingin dicapai; 2) peranan guru dan siswa yang diharapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran; 3) karakteristik mata pelajaran atau bidang studi; dan 4) kondisi lingkungan belajar, yaitu keadaan lingkungan serta keadaan sarana dan waktu pembelajaran yang tersedia.[26]

Salah satu model pembelajaran yang menarik perhatian siswa adalah *snowball throwing.* Model *snowball throwing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Metode ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Karena berupa permainan, siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak ribut, kisruh atau berbuat onar.[27]

Cooperative learning is a complex instructional procedure that requires conceptual knowledge.[28] David mengemukakan bahwa

[26] Ibid, h. 216.
[27] Hasan Fauzi, *Sejuta Jurus*, h. 155-156.
[28] David W. Jonhson, *Learning Together and Alone*, (Boston University of Minnesota, 1999), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran kooperatif bersifat kompleks dan membutuhkan pengetahuan pengetahuan konseptual.

Keberhasilan kooperatif merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerja sama anggota kelompok. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 mengajarkan bahwa manusia harus bekerja sama.

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."[29]

Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kisworo (2008) mengemukakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke

[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Model pembelajaran *snowball throwing* ini guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, maupun dalam lingkungan pergaulan. Model pembelajaran *snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.

Dengan penerapan metode ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.[30]

Salah satu permasalahan serius yang sering terjadi dalam proses belajar adalah adanya perasaan ragu pada diri siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Guru sering mengalami kesulitan dalam menangani masalah ini. Tapi, melalui penerapan model pembelajaran *snowball throwing* ini, siswa dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahannya dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan bersama. Dengan demikian, siswa dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Manfaat lain yang dapat diperoleh yaitu dengan model

[30] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran *snowball throwing* guru dapat melatih kesiapan siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah.

3. Prosedur Pembelajaran dengan *Snowball Throwing*

Pelaksanaan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:[31]

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	- Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	- Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	- Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran *snowball throwing*. - Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang siswa.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	- Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. - Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok. - Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis

[31] Ibid, h. 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru. - Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. - Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
Fase 5 Evaluasi	- Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
Fase 6 Memberikan penilaian / penghargaan	- Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *snowball throwing* dalam Diyan Tunggal Safitri (2011) sebagai berikut:[32]

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.

[32] http://web.sdikotablitar.sch.id/, Diakses 7 Februari 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
3) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
4) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
5) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
6) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
7) Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
8) Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
9) Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensi.
10) Siswa akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif.

2) Adanya siswa yang bergantung pada siswa lain.

B. Tinjauan Tentang Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peningkatan Hasil Belajar

Banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada juga yang lebih khusus menjelaskan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan.[33]

Berikut ini merupakan pemaparan dari beberapa perspektif para ahli tentang pengertian belajar:[34]

1) Dalam *The Guidance of Learning Activities* W.H. Burton (1984) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.[35]

2) Ernest R. Hilgard dalam *Introduction to Psychology* mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan.[36]

---

[33] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 98.

[34] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 4.

[35] William H. Burton, *The Guidance of Learning Activities*, (New York: Appleton Century Crofts, 1962), h. 75.

[36] Ernest R. Hilgard, *Introduction to Psychology*, (New York: Harcourt Brace and World Inc., 1962), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) H.C. Witherington dalam *Educational Psycology* menjelaskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.[37]
4) Gage Berlinger mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.[38]
5) Harold Spears mengemukakan pengertian belajar dalam perspektifnya yang lebih detail. Menurut Spears *learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction* (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan.
6) Singer (1968) mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.
7) Gagne (1977) pernah mengemukakan perspektifnya tentang belajar. Salah satu definisi belajar yang cukup sederhana namun mudah diingat adalah yang dikemukakan oleh Gagne: *"Learning is relatively permanent change in behavior that result from past*

[37] H.C. Witherington, *Educational Psychology*, (California: Ginn, 1952), h. 188.
[38] Gage Berlinger, *Educational Psychology*, (Chicago: Rand McNally Collage Publishing Company, 1975), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

experience or purposeful instruction".[39] Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah:[40]

1) Bertambahnya jumlah pengetahuan,
2) Adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi,
3) Ada penerapan pengetahuan,
4) Menyimpulkan makna,
5) Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan
6) Adanya perubahan sebagai pribadi

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar,

[39] Robert M. Gagne, *The Conditons of Learning*, (New York : Holt, Rinehart and Winston, 1977), h. 45.
[40] Ibid, h. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelola kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.[41]

Dari berbagai perspektif pengertian belajar sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan.

Sebagian kalangan mempertanyakan, jika belajar ada korelasinya dengan perubahan, lalu apakah semua jenis perubahan adalah hasil belajar? Jawabnya tentu saja tidak semua perubahan tingkah laku dapat kita sebut belajar.

Seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya, tidak karena pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan. Kecuali itu, perubahan tersebut haruslah bersifat relatif permanen, tahan lama dan menetap, tidak berlangsung sesaat saja.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses

[41] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah "perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.[42]

Belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[43]

1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif).
2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan.
3) Perubahan itu tidak begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.

[42] Ibid, h. 44.
[43] Eveline Siregar, *Teori Belajar*, h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Secara umum, hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Jika diartikan menurut kosakatanya, yaitu hasil dan belajar, maka dapat dipahami suatu pengertian hasil belajar ialah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktivitas yang membawa pada perubahan individu atau suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktivitas belajar.

Namun ketika berbicara mengenai pengertian hasil belajar, maka tidak terlepas dari pengertian prestasi belajar. Hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.[44]

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan

[44] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian.[45] Ditinjau dari pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar terdapat keterkaitan, yaitu bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus tersebut dicapai. Dan untuk mengetahui tercapai tidaknya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), guru perlu mengadakan tes formatif setelah selesai mengajarkan satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini mengetahui seberapa besar siswa telah menguasai TIK yang ingin dicapai.[46]

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di kalangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, istilah "pendidikan" mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan. Di dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

[45] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 4.

[46] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi*, h. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan terkandung makna pendidikan.[47]

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli yaitu:[48]

1) Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[49]
2) Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.[50]

---

[47] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37.

[48] Abdul Majid, *Belajar*, h. 12.

[49] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 86.

[50] Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar (Metodik Khusus Pengajaran Agama)*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[51]

4) Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup.[52] Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam---subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas).*

---

[51] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 134.

[52] Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2002), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pengertian Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Dari pengertian peningkatan hasil belajar dan pengertian pendidikan agama Islam yang telah diuraikan, maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam adalah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Kriteria Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Sedangkan, tugas seorang desainer dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrumen juga perlu merancang cara menggunakan instrumen beserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.[53]

Sukses dalam mengajar hendaknya dinilai berdasarkan hasil-hasil yang mantap atau tahan lama dan yang dapat dipergunakan oleh si pelajar dalam hidupnya.[54]

Di samping itu mengajar dilakukan dengan sukses apabila anak-anak dapat menggunakan apa yang dipelajarinya dengan bebas serta penuh kepercayaan dalam berbagai situasi dalam hidupnya, misalnya menggunakan suatu magnet untuk mencari sekrup yang lepas di dalam mesin.

Biasanya hasil mengajar merupakan kata-kata yang dihafal segera hilang. Hasil belajar serupa itu tidak meresap ke dalam pribadi anak, tidak membentuk perkembangan mental anak. Guru yang memberi hasil-hasil yang demikian tidak mengajar dengan sukses.

Ada pula hasil-hasil mengajar yang tahan lama, yakni jika hasil-hasil meresap ke dalam pribadi anak, jika bahan pelajaran dipahami benar-benar, jika apa yang dipelajari itu sungguh-sungguh mengandung arti bagi hidup anak itu. Hasil-hasil yang demikian itu dapat disebut autentik.

---

[53] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 13.

[54] Mursell, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewasa ini, dengan sistem kelulusan diukur dari keberhasilan siswa dapat menjawab soal-soal tes seperti yang disajikan dalam soal Ujian Negara, maka kriteria terhadap hasil belajar menjadi tren bagi guru-guru kita. Upaya guru di dalam kelas mengutamakan agar siswa dapat menjawab setiap pertanyaan secara tepat dan cepat, sehingga apa yang dilakukan guru-guru kita cenderung untuk mengabaikan proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung unsur-unsur edukatif. Dengan demikian strategi-strategi pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar seperti CTL, problem solving, inkuiri, dan lain sebagainya menjadi tidak bermakna. Guru-guru di sekolah yang berperan sebagai *manager of teaching* berupaya dengan sekuat tenaga agar siswa mampu menjawab soal-soal yang diprediksi akan keluar dalam ujian secara cepat dan tepat.

Kemudian apa makna dari semua ini? Ya, maknanya adalah kita telah mempersempit pengertian kompetensi sebagai perpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diimplementasikan pada cara bertindak sehari-hari menjadi kemampuan menjawab soal-soal ujian dalam mata pelajaran yang diujikan. Manakala kita menetapkan kriteria keberhasilan pendidikan diukur dari hasil belajar seperti itu, maka kita perlu konsisten dan tidak malu-malu mengatakan bahwa tujuan pendidikan kita yang paling utama adalah penguasaan materi pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan pembentukan sikap mandiri yang kreatif, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab. Dengan demikian, kita perlu melatih dan membekali guru-guru kita dengan berbagai strategi yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguasai materi pelajaran sebanyak-banyaknya.[55]

Jadi, dapat dipahami hasil dari kegiatan belajar menyangkut 3 aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri dari 6 tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) yaitu:[56]

1) Tingkat Pengetahuan *(Knowledge)*
2) Tingkat Pemahaman *(Comprehension)*
3) Tingkat Penerapan *(Application)*
4) Tingkat Analisis *(Analysis)*
5) Tingkat Sintesis *(Synthesis)*
6) Tingkat Evaluasi *(Evaluation)*

---

[55] Wina Sanjaya, *Perencanaan*, h. 15.

[56] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana 6 tingkatan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tingkat Pengetahuan *(Knowledge)*

   Pengetahuan di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

2) Tingkat Pemahaman *(Comprehension)*

   Pemahaman di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

3) Tingkat Penerapan *(Application)*

   Penerapan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4) Tingkat Analisis *(Analysis)*

   Kemampuan menganalisis unsur-unsur, hubungan, prinsip-prinsip pengorganisasian.

5) Tingkat Sintesis *(Synthesis)*

   Sintesis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6) Tingkat Evaluasi *(Evaluation)*

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.

b. Afektif

Hasil belajar afektif tidak dapat dilihat bahkan diukur seperti halnya dalam bidang kognitif. Guru tak dapat langsung mengetahui apa yang bergejolak dalam hati anak, apa yang dirasakannya atau dipercayainya.

Yang dapat diketahui hanya ucapan verbal serta kelakuan non-verbal seperti ekspresi pada wajah, gerak gerik tubuh sebagai indikator apa yang terkandung dalam hati siswa. Namun kelakuan yang tampak, baik verbal maupun non-verbal dapat menyesatkan. Tafsiran guru berbeda sekali dengan kenyataan. Di dalam kelas murid dengan patuh menerima nasihat guru (karena takut kepada guru), akan tetapi di luar kelas murid itu berbuat lain sekali dengan apa yang dijanjikannya (karena takut dicemoohkan temannya). Itu sebabnya mencapai tujuan afektif jauh lebih pelik daripada mencapai tujuan kognitif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ranah afektif seperti yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia, dalam garis besarnya sebagai berikut:[57]

1) Menerima (Memperhatikan)
2) Merespons
3) Menghargai
4) Organisasi
5) Karakteristik Suatu Nilai atau Perangkat Nilai-nilai

Kelima garis besar tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Menerima (Memperhatikan)

   Menaruh perhatian, ada kepekaan terhadap adanya kondisi, gejala, keadaan, atau masalah tertentu.

2) Merespons

   Memberi reaksi terhadap suatu gejala (dan sebagainya) secara terbuka, melakukan sesuatu sebagai respons terhadap gejala itu.

3) Menghargai

   Memberi penilaian atau kepercayaan kepada suatu gejala yang cukup konsisten.

4) Organisasi

   Mengembangkan nilai-nilai sebagai suatu sistem, termasuk hubungan antar-nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu.

5) Karakteristik Suatu Nilai atau Perangkat Nilai-nilai

[57] S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai-nilai dengan cara yang cukup selaras dan mendalam sehingga individu bertindak konsisten dengan nilai-nilai, keyakinan atau cita-cita yang merupakan falsafah dan pandangan hidupnya.

c. Psikomotor

Simson (1966) menyebutkan bahwa domain psikomotor meliputi enam domain mulai dari tingkat yang paling rendah, yaitu persepsi sampai pada tingkat keterampilan tertinggi, yaitu penyesuaian dan keaslian, meskipun demikian Simson masih mempertanyakan satu tingkat terakhir, yaitu penyesuaian dan keaslian. Oleh karena itu, Simson belum memasukkan secara sistematik dalam klasifikasinya. Secara lengkap domain psikomotor adalah:[58]

1) Persepsi
2) Kesiapan
3) Gerakan Terbimbing
4) Gerakan Terbiasa
5) Gerakan yang Kompleks
6) Penyesuaian dan Keaslian

Domain-domain psikomotor diatas, dapat dijelaska sebagai berikut:

1) Persepsi

[58] Hamzah B. Uno, *Belajar*, h. 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

2) Kesiapan

Kesiapan perilaku atau kesiapan untuk kegiatan atau pengalaman tertentu. Termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

3) Gerakan Terbimbing

Gerakan terbimbing adalah gerakan yang berada pada tingkat mengikuti suatu model dan ia lakukan dengan cara meniru model tersebut dengan cara mencoba sampai dapat menguasai benar gerakan itu.

4) Gerakan Terbiasa

Gerakan terbiasa adalah berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari atau mengatur/atau menata laboratorium.

5) Gerakan yang Kompleks

Gerakan yang kompleks adalah suatu gerakan yang berada pada tingkat keterampilan yang tinggi. Ia dapat menampilkan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan motorik yang mnuntut pola tertentu dengan tingkat kecermatan dan atau keluwesan serta efisiensi yang tinggi.

6) Penyesuaian dan Keaslian

Pada tingkat ini individu sudah berada pada tingkat yang terampil sehingga ia sudah dapat menyesuaikan tindakannya untuk situasi-situasi yang menuntut persyaratan tertentu. Individu sudah dapat mengembangkan tindakan atau keterampilan baru untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.[59]

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti,

[59] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seberapa jauh kontribusi / sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya sesuatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala upaya untuk mencapainya.

Sungguhpun demikian hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah *(Theory Of School Learning)* dari Blomm yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Sedangkan Caroll berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni, (a) bakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu. Empat faktor yang tersebut diatas (a, b, c, e) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor (d) adalah faktor diluar individu (lingkungan).

Kedua faktor diatas (kemampuan siswa dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu, baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan dan keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:[60]

a. Faktor Intern (faktor dalam diri siswa)

1) Kecerdasan Anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

Kemampuan inteligensi merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa sejak lahir. Alfred Binnet membagi inteligensi ke dalam tiga aspek kemampuan, yaitu: *direction, adaptation,* dan *criticism. Pertama, direction,* artinya kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang dipecahkan. *Kedua, adaptation,* artinya kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap suatu masalah yang dihadapinya secara fleksibel di dalam menghadapi masalah. *Ketiga, criticism,*

[60] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.[61]

2) Kesiapan atau Kematangan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah: *Preparedness to respond or react.* Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Sedangkan kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan di mana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.[62]

3) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: *"the capacity to learn".* Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat

[61] Ibid, h. 15.
[62] Ahmad Susanto, *Teori Belajar*, h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/ tidak berbakat di bidang itu.[63]

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia akan lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

4) Kemauan Belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihnya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.[64]

5) Minat

[63] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 57.

[64] Ahmad Susanto, *Teori Belajar,* h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *"Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content".*

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.[65]

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi

[65] Slameto, *Belajar*, h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

b. Faktor Ekstern (faktor yang datang dari luar diri siswa)

1) Model Penyajian Materi Pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.[66]

2) Pribadi dan Sikap Guru

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif,

[66] Ahmad Susanto, *Teori Belajar*, h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.[67]

3) Suasana Pengajaran

Yang menjadi persoalan ialah variabel manakah yang mempengaruhi kualitas pengajaran adalah satu proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Salah satu yang diduga mempengaruhi kualitas pengajaran adalah guru. Karena guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pengajaran. Ini tidaklah berarti mengesampingkan variabel lain, seperti buku pelajaran, alat bantu pengajaran, dan lain-lain.

Dari variabel guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran, adalah kompetensi profesional yang dimilikinya. Artinya kemampuan dasar yang dimiliki guru, di bidang kognitif (intelektual), seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa dan lain-lain.

Adanya pengaruh kualitas pengajaran, khususnya kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa, telah ditunjukkan oleh hasil penelitian. Salah satu di antaranya penelitian di bidang Pendidikan kependudukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

[67] Ibid, h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,58% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.

4) Kompetensi Guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.[68]

5) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang luas dan beragam. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang berujung pada keberhasilan belajar.[69] Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat tersebut. Pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut diantaranya

[68] Ahmad Susanto, *Teori Belajar*, h. 18.
[69] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.[70]

Ketika seseorang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak peduli terhadap pendidikan, maka tidak menutup kemungkinan dia ikut terpengaruh dengan kondisi tersebut. Sehingga tidak ada dorongan untuk belajar, sehingga pembelajaran tidak dapat berhasil dengan baik.

C. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Siswa

Setelah kita ketahui uraian tentang model pembelajaran *snowball throwing* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan peningkatan hasil belajar PAI siswa, maka pembahasan dalam sub bab ini merupakan rangkaian dari uraian yang telah penulis sajikan pada sub-sub bab sebelumnya yaitu korelasi dari kedua variabel tersebut.

Kita telah mengetahui bahwa hasil belajar itu mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu juga dengan hasil belajar pendidikan agama Islam. Hal ini karena pendidikan agama Islam yang telah diterima oleh anak bukanlah sekedar untuk dijadikan sebagai pengetahuan, tetapi lebih dari itu. Nilai-nilai PAI tersebut diberikan kepada siswa untuk diketahui, dihayati, dan diamalkan.

---

[70] Slameto, *Belajar.*, h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar merupakan suatu proses menjadi manusia berilmu dengan berbagai pengalaman. Akan tetapi, ketika seseorang ingin mendapatkan hasil yang maksimal, maka dalam proses belajar harus ada yang namanya suatu usaha yang baik, sehingga baik dan meningkat.

Namun bagaimana cara meningkatkan hasil belajar khususnya pada Pendidikan Agama Islam, bisa kita lihat proses belajar yang dilakukan. Maksudnya setelah melakukan suatu proses pembelajaran alangkah baiknya diadakan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang sudah disampaikan oleh pendidik dan diserap oleh siswa. Setelah mengetahui hasil dari evaluasi yang dilakukan, maka hasil tersebut dapat memotivasi siswa untuk berusaha lebih keras agar hasil belajarnya meningkat dan semakin baik.

Namun dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, peran seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Karena dengan suasana belajar yang menyenangkan siswa akan termotivasi untuk lebih giat belajar. Oleh karena itu mutu seorang guru harus lebih ditingkatkan lagi, jangan sampai seorang guru pada saat mengajar selalu menggunakan model pembelajaran yang monoton dan sudah kuno.

Seorang guru haruslah menerapkan model pembelajaran yang inovatif agar dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Karena dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkannya model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, siswa tidak akan merasa bosan dengan materi yang telah diajarkan sehingga dapat tercapai hasil belajar yang maksimal.

Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga diharapkan bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik, dan siswa pun terhindar dari kejenuhan dan bosan dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan adalah model pembelajaran *snowball throwing.* Keunggulan dari model pembelajaran *snowball throwing* yang tidak dimiliki oleh model pembelajaran lain yaitu siswa diajak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan melatih siswa untuk membuat pertanyaan dan menjawab sendiri pertanyaan yang telah dibuat, ketua kelompok langsung menyampaikan materi ke anggota kelompoknya, dan terdapat unsur permainan dengan melempar pertanyaan dari satu kelompok ke kelompok lain.

Model pembelajaran *snowball throwing* dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar, baik antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan). Karena dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* siswa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan *snowball throwing* siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dituntut untuk berfikir, membuat soal, dan mencari jawaban dari soal temannya sendiri.

Model pembelajaran ini cukup menyenangkan karena siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan diterapkannya model ini dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Karena hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran dari keberhasilan proses belajar mengajar. Hasil tersebut nampak dalam perubahan intelektual terutama mengenai pemahaman teori dan konsep dalam materi Pendidikan Agama Islam.

Hasil belajar lain nampak pada sikap dan tingkah laku siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya. Nampaknya hasil belajar yang ditekankan disini adalah perubahan tingkah laku siswa setelah menerima Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id